

PENDIDIKAN AKHLAK PANEMBAHAN SENAPATI
(Kajian Atas Pupuh Sinom Serat Wedhatama
Karya Sri Mangkunegara IV)



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Annisa Siwi Prastiwi

NPM 20140720013, Email: Annisasiwi2@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

PENDIDIKAN AKHLAK PANEMBAHAN SENAPATI

(Kajian Atas Pupuh Sinom Serat Wedhatama

Karya Sri Mangkunegara IV)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Annisa Siwi Prastiwi**

NPM : 20140720013

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 06 Januari 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.
NIK: 19580226198903113007

**PENDIDIKAN AKHLAK PANEMBAHAN SENAPATI
(KAJIAN ATAS PUPUH SINOM SERAT WEDHATAMA
KARYA SRI MANGKUNEGARA IV)**

Oleh:

Annisa Siwi Prastiwi

NPM 20140720013, Email: Annisasiwi2@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati yang ada pada *Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV. Selain itu, untuk mengetahui relevansi antara ajaran pendidikan akhlak *Serat Wedhatama* dengan ajaran pendidikan akhlak sesuai syariat Islam, dalam aplikasinya terhadap kehidupan sekarang. Hal ini juga didukung adanya nilai asli kebudayaan dan tradisi atau *indigenous* masyarakat Jawa yang oleh peneliti akan dipadukan dengan ajaran Islam.

Peneliti dalam melakukan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif *library research*, dengan fokus masalah ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati yang tertulis di dalam *Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV, dan terdapat dalam *Pupuh Sinom*. Teknik pengumpulan data menggunakan literatur teknis dan non teknis. Sementara analisis datanya menggunakan metode deskriptif analitik, yang lebih menekankan pada kajian isi, suatu metode menguraikan sekaligus menganalisis data-data yang telah terkumpul.

Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan akhlak Panembahan Senapati secara keseluruhan merupakan ajaran bagaimana pemimpin memberikan contoh perbuatannya sebaik mungkin. Hal ini dimulai dari mengurangi hawa nafsu sampai

pada tingkat kehidupan yang tidak lagi mementingkan dunia, tetapi lebih pada akhirat. Jika ada perbuatan yang menyimpang, masyarakat harus mengingatkan dan mengembalikan semua aturan sesuai syariat Islam. Selain itu, pendidikan akhlak tersebut juga diajarkan melalui kebudayaan dan tradisi. Oleh karenanya, masyarakat juga turut andil dalam menjaga kebudayaan dan tradisi menurut relevansinya terhadap keselarasan hidup masyarakat Jawa sesuai agama Islam.

Kata kunci: Panembahan Senapati, pendidikan akhlak, *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*, nilai-nilai kebudayaan Jawa (*indigenous*).

Abstract

This research was conducted to comprehend the character education lesson of *Panembahan Senapati* in *Serat Wedhatama* created by Sri Mangkunegara IV. Besides that, it was also to discover the relevance between the character education lesson of *Serat Wedhatama* and character education lesson based on Islam law, and its application in the existence now. It was also supported by the culture original value and tradition or the Javanese indigenous which would be combined by the Islam lesson by the researcher.

In this research, the researcher used the qualitative library research, in focus of character education lesson of *Panembahan Senapati* which was written in *Serat Wedhatama* created by Sri Mangkunegara IV, and was found in *Pupuh Sinom*. The techniques of collecting the data were technical and non-technical literature. The data analysis was analytic descriptive method, which more emphasize to the study of the content, a method to explain and to analyze the data which had been gathered.

The results of this research is the education of morality of *Panembahan Senapati* in *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* in whole is the teaching how the leader should give as good as possible of his daily life. It starts from reducing the lust to the level of life that is no longer concerned with the world, but is rather in the afterlife. If there are deviate actions, the community must remind and return all the rules which are Islamic Shari'a. In addition, the moral education is also taught through culture and tradition. Therefore, the public also contribute in maintaining the culture and tradition according to its relevance to the harmony of life of Javanese society that is Islam.

Keywords: *Panembahan Senapati*, character education, *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*, the values of Javanese culture (*Indigenous*).

PENDAHULUAN

Pengaruh kebudayaan memiliki nilai tradisi tersendiri, yang terkadang tidak dapat diubah dan disesuaikan dengan keadaan yang terus berkembang. Pengaruh tersebut berhubungan erat dengan pendidikan akhlak, salah satunya pengaruh dari ajaran Panembahan Senapati, yang dalam pemahaman masyarakat tidak tersampaikan secara keseluruhan. Hal ini menimbulkan akhlak masyarakat yang terpecah menjadi dua perspektif, akhlak baik dan akhlak buruk. Selain itu, dampak globalisasi semakin menunjukkan eksistensinya sebagai kehidupan yang serba dekat dan serba instan. Budaya-budaya tampak saling masuk ke budaya lain. Masyarakat mulai terlena dengan adanya globalisasi yang ternyata sangat tipis perbedaan baik buruknya, sehingga nilai-nilai ajaran moral mulai terdegradasi.

Permasalahan-permasalahan di atas dapat di tarik menjadi beberapa rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati ypada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV? *Kedua*, bagaimana relevansi ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati jika dihubungkan dengan pendidikan akhlak sesuai syariat Islam? *Ketiga*, bagaimana nilai asli kebudayaan dan tradisi (*indigenous*) masyarakat Jawa dalam hubungan pendidikan akhlak *Serat Wedhatama* dan syariat Islam? Melalui rumusan masalah ini, dapat menjadi landasan fokus permasalahan untuk melakukan suatu penelitian.

Tujuan dilakukannya penelitian pun merupakan jawaban dari tiga rumusan masalah yang telah peneliti uraikan. *Pertama*, untuk memahami ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV. *Kedua*, untuk mengetahui relevansi antara pendidikan akhlak Panembahan Senapati dengan pendidikan akhlak sesuai syariat Islam dalam aplikasinya terhadap kehidupan sekarang. *Ketiga*, untuk memberi pemahaman bahwa nilai asli kebudayaan dan tradisi (*indigenous*) masyarakat Jawa memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak yang sesuai syariat Islam, bilamana dipahami menurut perkembangan zaman dan tata nilai kebudayaan atau ketradisian.

Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian baru dengan fokus masalah pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada ajaran akhlak *Serat Wedhatama* secara keseluruhan, sehingga peneliti memilih kekhususan topik agar mampu menjelaskan secara lebih menyeluruh dan mendalam terkait pendidikan akhlak Panembahan Senapati yang terdapat pada *Serat Wedhatama*. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, landasan teori yang dipakai peneliti untuk diuraikan dalam pembahasan berkaitan dengan Panembahan Senapati, pendidikan akhlak, *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*, dan *indigenous* sebagai nilai-nilai kebudayaan dan tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin,1997:1). Jenis penelitian dalam penulisan ini sendiri menggunakan penelitian pustaka, suatu penelitian yang menggunakan fasilitas perpustakaan berupa buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh, 2005:63). Fokus penelitian ini adalah pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV.

Sumber data yang digunakan dalam jenis penelitian *library research* dibagi menjadi dua macam literatur, yaitu literatur teknis yang memuat laporan kajian penelitian serta karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoritik atau filosofis, dan literatur nonteknis yang dapat digali dari biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog, juga materi lain yang digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini (Khilmiyah, 2016:142). Literatur tersebut dikategorikan dalam dua sumber data, yakni sumber data primer yang diambil dari *Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV, yang dialihaksarakan menjadi aksara Latin

dalam buku Tafsir Ajaran *Serat Wedhatama* karya Adityo Jatmiko dan buku *Serat Wedhatama* karya Ki Sabdacarakatama. Sementara itu, sumber sekunder adalah literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti beberapa penelitian jurnal dan buku-buku pendukung.

Jenis analisis data yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif analitik, suatu metode menguraikan sekaligus menganalisis data-data yang telah terkumpul (Khilmiyah, 2016:149). Deskriptif analitik sendiri memiliki macamnya, dalam hal ini peneliti lebih menekankan pada *content analysis* atau kajian isi. Menurut Weber dalam (Satori and Komariah, 2009:157) menyatakan kajian isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumentasi.

PEMBAHASAN

Panembahan Senapati adalah gelar yang disandang Raden Sutawijaya. Panembahan memiliki arti yang disembah atau dihormati, karena wujud dari prestasinya sebagai pemimpin spiritual di Jawa pada abad ke 16. Sedangkan Senapati merupakan kependekan gelar Senapati ing Ngalaga yang bermakna pemimpin pasukan perang (Zubair, Prasetyo dan Adrisijanti, 2010: 122). Panembahan Senapati wafat tahun 1601 Masehi dan dimakamkan di makam Kerajaan Mataram Islam Jawa yang berada di Kotagede, letaknya sebelah barat Masjid Agung Kotagede. Panembahan Senapati merupakan raja pertama di Kerajaan Mataram Islam Jawa.

Kepemimpinan Panembahan Senapati di tengah kehidupan yang masih terbawa situasi Kerajaan Mataram Kuno yang berlatarbelakang Hindu Budha, membuat Panembahan Senapati menerapkan pola keagamaan sinkretis atau sinkretisme. Sinkretisme sendiri berwujud sikap keterbukaan seperti ajaran Sunan Kalijaga, yang mana menggunakan al-Quran dan sunnah sebagai landasan, tetapi

bersikap terbuka dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat Jawa yang telah mengakar (Aizid, 2015:18).

Sepeninggalan Panembahan Senapati, selang ratusan tahun, Sri Mangkunegara menulis *Serat Wedhatama*, yang merupakan salah satu golongan karya sastra dalam bentuk bahasa Jawa. *Serat Wedhatama* terdiri dari tiga kata, *Serat* ialah kitab, *Wedha* berarti pengetahuan, dan *Tama* adalah utama, sehingga makna keseluruhan dari *Serat Wedhatama* yaitu kitab pengetahuan yang utama, yang diharapkan mampu menumbuhkan budi atau jiwa yang utama dan luhur bagi setiap kehidupan insan yang membaca atau menerima ajaran *serat* tersebut (Sabdacarakatama, 2010:7).

Kemahiran Sri Mangkunegara IV dalam menuliskan *Serat Wedhatama* sampai mengambil contoh tauladan Panembahan Senapati untuk diuraikan pada *Pupuh Sinom* adalah hasil dari didikan kakeknya, yakni Mangkunegara II. Semasa hidup bersama kakeknya, Sri Mangkunegara IV dididikkan pada Pangeran Rio (Mangkunegara III), untuk belajar membaca, menulis, dan berbagai macam kesenian dan kebudayaan.

Pupuh Sinom sarat akan pendidikan akhlak Panembahan Senapati, yang dapat membantu para pendidik untuk mengambil intisaryanya dan digunakan untuk mencegah adanya dekedensi moral, degradasi nilai, dan kemerosotan hati serta pikiran, sebab akhlak adalah penuntun manusia untuk memahami nilai-nilai murni, kedamaian, dan menghargai satu sama lain (AR, 2016:209). Sementara pedoman ajaran pendidikan akhlak menurut Islam bersumber dari al-Quran dan sunnah. Pembahasan dalam penelitian ini akan dikaji menurut hubungannya antara *Serat Wedhatama* dan syariat Islam.

Pertama, bait tentang perintah mencontoh perbuatan baik seseorang pemimpin dan mengurangi hawa nafsu:

Nulada laku utama, tumraping wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senapati, kapati amarsudi, sudaning hawa lan

nepsu, pinesu tanpa brata, tanapi ing siang ratri, amamangun karyenak tyasing sasama (Jatmiko, 2012:23).

(Contohnya perbuatan baik, bagi penduduk di Tanah Jawa, dari tokoh Mataram, Panembahan Senapati, beliau selalu berusaha dengan kesungguhan hati untuk mengurangi hawa nafsu melalui olah samadinya, baik waktu siang atau malam, sehingga mewujudkan perasaan senang di hati untuk semua insan yang hidup) (Sabdacarakatama, 2010:28).

Mencontoh perbuatan baik dari seseorang pemimpin dianjurkan dalam syariat Islam:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. an-Nisa /4:59) (Kementerian Agama RI, 2012:114).

Terkait dengan salah satu sifat Panembahan Senapati yang selalu berusaha mengurangi hawa nafsu, al-Quran juga telah menjelaskan:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya (Q.S. an-Nazi'at/79:40) (Kementerian Agama RI, 2012:869).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, maksud ayat di atas adalah orang-orang yang takut akan hari saat ia dihadapkan kepada Allah Swt. untuk menyaksikan keputusan Allah terhadap dirinya di hari itu, sehingga orang tersebut berusaha menahan hawa nafsunya.

Kedua dan ketiga, ajaran untuk rajin berpuasa:

Samangsane pasamuan, mamangun marta martani, sinambi ing saben mangsa, kalakalaning ngasepi, lelana teka-teki, nggayuh geyonganing kayun, kayungyun eninging tyas, sanityasa pinrihatin, puguh panggah cegah dhahar lawan nendra (Jatmiko, 2012:23).

(Saat berada dalam suatu pertemuan, kerendahan hatinya dipergunakan setiap melakukan perbincangan, dan pada kesempatan luang se usai mengembara, digunakannya waktu untuk bertapa dalam menggapai cita-cita sesuai keinginan kalbu, dambaan bagi ketenangan hati. Usaha yang ditempuh adalah senantiasa

prihatin dan memegang teguh pendirian untuk tidak makan dan minum, atau rajin berpuasa) (Sabdacarakatama, 2010:29).

Saben mendra saking wisma, lelana laladan sepi, ngisep sepuhing sopana, mrih pana pranaweng kapti, tis-tising tyas marsudi, mardawaning budya tulus, mesu reh kasudarman, neng tepining jalanidhi, sruning brata kataman wahyu dyatmika (Jatmiko, 2012:23).

(Setiap meninggalkan rumah untuk mengembara di tempat sepi, dengan tujuan meresapi setiap ilmu yang bertambah, diharapkan mengerti dan memahami maknanya. Menggunakan ketajaman hati untuk menempa jiwa, sehingga mendapatkan budi pikiran yang tulus. Selanjutnya menguji kemampuan dalam mengendalikan amanah dengan memegang teguh pedoman untuk mencintai sesama insan. Apabila bertapa di tepi samudra, dilakukan dengan sebaik-baiknya agar mendapat anugerah Illahi dan melahirkan keluruhan budi) (Sabdacarakatama, 2010:29-30).

Bait kedua dan ketiga menjelaskan salah satu puasa yang dilakukan Panembahan Senapati, yaitu puasa *wungon*. Hal ini peneliti dapatkan dari kalimat, “*sanityasa pinrihatin, puguh panggah cegah dhahar lawan nendra,*” pada bait kedua dan kalimat, “*ngisep sepuhing sopana,*” pada bait ketiga. Menurut ritual puasa Jawa, puasa macam tersebut digolongkan dalam puasa pamungkas. Cara melaksanakannya adalah tidak boleh makan, minum, dan tidur selama 24 jam saat berpuasa, serta melakukan puasa ini dengan bertapa di tempat tertentu, biasanya di tepi samudra.

Perilaku puasa ini tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, puasa yang dianjurkan oleh Rasulullah saw adalah sebagai berikut:

Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi (muslim.or.id).

Keempat sampai *Keenam*, tentang Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senapati

Wikan wengkoning samodra, kederan wus den ideri, kinemat kamot ing driya, ringem sagegem dadi, dumadya angratoni, nenggih Kanjeng Ratu Kidul, ndedel nggayuh nggagana, umara marek maripih, sor prabawa lan Wong Agung Ngeksiganda (Jatmiko, 2012:4).

(Setelah mengetahui yang terkandung di dalam samudra dengan berjalan mengelilingi sekitarnya, berhasil memperkokoh kesungguhan yang terkandung di dalam hatinya untuk menggenggam tujuannya menjadi raja. Lalu dalam suatu cerita, disebutkan Kanjeng Ratu Kidul keluar menjulang mencapai angkasa, mendekati dan menghadap dengan memohon secara halus kepada tokoh besar Mataram, dikarenakan merasa kalah kewibawaannya) (Sabdacarakatama, 2010:30).

Dahat denira aminta, sinupekat pangkat kanthi, jroning alam palimunan, ing pasaban saben sepi, sumanggem anyanggemi, ing karsa kang wus tinamtu, pamrihe mung aminta, supangate teki-teki, nora ketang teken janggut suka jaja (Jatmiko, 2012:24).

(Kanjeng Ratu Kidul memohon dengan sangat untuk dapat mempererat hubungan dalam kedudukannya di alam ghaib. Pada saat mengembara di tempat yang sunyi, ia selalu bersedia dan tidak akan ingkar janji terhadap kehendak Panembahan Senapati. Selain itu, ia berharap hubungan tersebut harus dimohonkan kepada Allah Swt melalui olah tapa yang usahannya melalui proses panjang) (Sabdacarakatama, 2010:31).

Prajanjine abipraya, saturun-turune wuri, mangkono trahing ngawirya, jen amasah mesu budi, dumadya glis dumugi, iya ing sakarsanipun, Wong Agung Ngeksiganda, Nugrahane prapteng mangkin, trah-tumerah darahe padha wibawa (Jatmiko, 2012:24).

(Kanjeng Ratu Kidul berjanji dan berikrar, bahwa keturunan Panembahan Senapati, kelak dikemudian hari akan memperoleh keberhasilan dalam menempa diri mencapai kesempurnaan budi atau batin dan cepat terkabul semua yang dikehendaki) (Sabdacarakatama, 2010:32).

Bait keempat sampai keenam pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* yang peneliti uraikan ini, tampak menjadi sorotan ajaran pendidikan akhlak yang berseberangan dengan syariat Islam. Namun, bait keempat yang menjadi pembuka sebelum dijelaskan di bait kelima dan keenam, terdapat terjemah yang bertuliskan, “lalu dalam suatu cerita, disebutkan Kanjeng Ratu Kidul keluar menjulang mencapai

angkasa, mendekati dan menghadap dengan memohon secara halus kepada tokoh besar Mataram, dikarenakan merasa kalah kewibawaannya.” Dari terjemahan ini dapat ditarik kesimpulan bawasanya Sri Mangkunegara IV menulis Panembahan Senapati bertemu Kanjeng Roro Kidul menurut cerita yang turun-temurun. Oleh sebab itu, untuk memahami ajaran pendidikan akhlak yang bersumber dari *serat*, harus dikaji tingkat kebenarannya, dan diekstrapolasikan menjadi pemahaman yang berbobot nilai masa lalu yang harus diperbaiki secara terus-menerus di masa-masa selanjutnya.

Ketujuh, tentang pemimpin tanah Jawa:

Ambawani tanah Jawa, kang padha jumeneng Aji, satriya dinya sumbaga, tan lyan trahing Senapati, pan iku pantes ugi, tinulad labetanipun, ing sakuwasanira, enake lan jaman mangkin, sayektine tan bisa ngepleki kuna (Jatmiko, 2012:25).

(Raja yang berhak memerintah tanah Jawa adalah kesatria yang memiliki kemampuan lebih, yaitu keturunan Senapati, yang pantas dijadikan panutan dalam berbuat baik. Akan tetapi pada keadaan yang akan datang, pemimpin harus sesuai dengan kemampuannya meskipun tidak mampu menyamai kehebatan kepemimpinan di masa lalu) (Sabdacarakatama, 2010:32).

Menurut peneliti, hal yang perlu dianalisis dari bait ketujuh ini adalah pernyataan bahwa keturunan Senapati memiliki kelayakan sebagai panutan untuk berbuat kebaikan. Hal ini yang seharusnya menjadi bahan perenungan bagi pemimpin selanjutnya, bahwa perjuangan memimpin suatu wilayah adalah perjuangan yang tidak dapat diabaikan, karena zaman terus berkembang, hubungan kebudayaan dan agama juga turut mengalami keselarasan seiring zaman, dan masyarakat juga membutuhkan figur pemimpin yang akan terus berkontribusi menghapus hal-hal yang tidak mendidik menuju ke arah mendidik dan bernilai moral.

Kedelapan, tentang mempelajari ajaran Nabi.

Lowung kalamun tinimbang, ngaurip tanpa prihatin, nanging ta ing jaman mangkya, pra mudha kang den karemi, manulad nelad Nabi, nayakengrat

Gusi Rasul, anggung ginawa umbag, saben seba mampir masjid, ngajab-ajab mukjijat tibaning drajat (Jatmiko, 2012:25).

(Keprihatinan hidup kadang kurang memberi keuntungan hidup yang memuaskan, tetapi hal tersebut lebih baik daripada sama sekali tidak prihatin. Lantas, di zaman yang akan datang, banyak anak muda yang menyukai ajaran Nabi Muhammad Saw, namun sebatas mengikuti ajarannya saja. Selain itu, sebagai panutan, kadang hanya dijadikan sandaran untuk menyombongkan diri, bawasannya lebih mulia karena telah mengikuti ajarannya. Alhasil, setiap singgah ke masjid tujuannya ingin mendapatkan mukjizat dan peningkatan derajat di sisi Allah Swt.) (Sabdacarakatama, 2010:33).

Bait di atas menjelaskan tentang anak muda yang menyukai ajaran Nabi Muhammad Saw, tetapi terkadang niat mempelajarinya tidak baik. Perlu dipahami, di dalam al-Quran, Allah Swt berfirman:

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. al-Ahzab/33:21) (Kementerian Agama RI, 2012:595).

Kesembilan, tentang adab mendalami syariat:

Anggung anggubel sarengat, saringane tan den wruhi, dalil dalaning ijemak, kiyase nora mikani, ketungkul mungkul sami, bengkrakan neng mesjid agung, kalamun maca kutbah, lelagone Dhadhanggendhis, swara arum ngumandhang cengkok Palaran (Jatmiko, 2012:25).

(Jika terus menerus mendalami tentang syariat, sebaiknya juga memahami inti sarinya, yaitu ketentuan yang dijadikan sandaran peraturan di dalam agama Islam dan suri tauladan dari masa lampau yang dapat memperkuat suatu hukum dalam sebuah hadits, serta tidak bertingkah laku secara berlebihan di dalam masjid. Contohnya orang yang berkutbah seperti sedang bertembang *Dhandhanggula*, suaranya berkumandang mengalun dengan cengkok *Palaran*) (Sabdacarakatama, 2010:34).

Dari terjemahan di atas, kalimat berikut dapat digarisbawahi: “jika terus menerus mendalami tentang syariat, sebaiknya juga memahami inti sarinya, yaitu ketentuan yang dijadikan sandaran peraturan di dalam agama Islam dan suri tauladan dari masa lampau yang dapat memperkuat suatu hukum dalam sebuah hadits.” Secara

logika umat Muslim, hal yang dimaksud sebagai ketentuan yang dijadikan sandaran peraturan agama Islam adalah al-Quran dan hadits. Selaras dengan firman Allah:

Katakanlah (Muhammad), "jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu," Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), "taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir (QS. Ali 'Imran / 3:31-32) (Kementerian Agama RI, 2012:67).

Kesepuluh, kekokohan niat mempelajari ajaran Nabi Muhammad Saw. Menimba ilmu dari Nabi Muhammad Saw adalah keharusan setiap muslim, tetapi tidak bisa dilaksanakan dengan hati yang jauh dari niat dan keikhlasan. Berikut isi dari bait 10:

Lamun sira paksa nulad, tuladhaning Kanjeng Nabi, O ngger kadohan panjangkah, wateke tan betah kaki, rehne ta sira Jawi, sathithik bae wus cukup, aja guru aleman, nelad kas ngepleki pekih, lamun pengkuh pangangkah yekti karamat (Jatmiko, 2012: 25-16).

(Apabila memaksakan diri mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, maka suatu saat terlampau jauh dalam menjangkau, sehingga tidak akan tahan uji jika dilihat dari dasar kepribadian. Hal ini dikarenakan kita orang Jawa, sebaiknya melaksanakan ajaran yang bisa kita lakukan, walaupun sedikit. Tidak perlu mengejar pujian dengan perbuatan layaknya seorang *fakih*, lebih baik menekuni yang bisa dikerjakan dan sesuai cita-cita) (Sabdacarakatama, 2010: 34-35).

Kesebelas, tentang perjalanan mencari nafkah.

Nanging enak ngupa boga, rehne ta tinitah langip, apa ta suwiteng Nata, tani tanapi agrami, mangkono mungguh mami, padune wong dahat cubluk, durung wruh cara Arab, Jawaku baetan ngenting, parandene pari-peksa mulang putra (Jatmiko, 2012:26).

(Jika hidup ditakdirkan miskin, alangkah baik jika mencari nafkah, mengabdikan pada raja atau majikan, untuk bertani atau berdagang. Hal ini menurut pendapatnya, dan menurut pendapat orang yang bodoh, serta belum mengerti bahasa Arab. Sementara pengetahuan bahasa Jawanya juga belum baik, tetapi tetap memaksakan diri mengajar anak-anaknya) (Sabdacarakatama, 2010:35).

Kata miskin dalam terjemahan di atas, perlu diberi catatan. Allah Swt tidak pernah menyebut manusia dalam keadaan kaya dan miskin, melainkan kaya dan cukup. Kemudian, untuk mencari nafkah sendiri biasanya manusia bekerja di bawah perintah, sehingga kadang memiliki ketakutan untuk menolak. Namun, setiap pekerja juga memiliki wewenang untuk mengeluarkan aspirasinya yang berkaitan dengan dunia kerja, misalnya aturan kerja dan sembahyang wajib, aturan hari libur, dan sebagainya.

Keduabelas, tentang niat belajar agama.

Saking duk maksih taruna, sadhela wus anglakoni, aberag marang agama, maguru anggering kaji, sawadine tyas mami, banget wedine ing besuk, pranatan ngakir jaman, tan tutug kaselak ngabdi, nora kober sembahyang gya tinimbangan (Jatmiko, 2012:26).

(Usia muda bagi setiap manusia, pernah mengalami perasaan tertarik soal agama, walaupun hanya sebentar. Kemudian rajin berguru, bahkan sampai mendatangi semua orang yang telah menunaikan haji, yang didorong melalui maksud hati, dimana kadang bersifat rahasia dalam maksud tersebut. Selain itu, juga dorongan rasa takut pada ketentuan yang ditetapkan di hari akhir kelak. Namun, sebelum proses belajar agama selesai, tugas lain dalam mengabdikan sudah datang, bahkan kadang tidak sempat beribadah karena sudah dipanggil raja atau majikan) (Sabdacarakatama, 2010:36).

Terdapat kalimat pada terjemahan di atas “namun, sebelum proses belajar agama selesai, tugas lain dalam mengabdikan sudah datang, bahkan kadang tidak sempat beribadah karena sudah dipanggil raja atau majikan.” Ajaran pendidikan yang bisa diambil dari kalimat ini sepertinya butuh proses panjang dalam memahami. Mulanya, belajar menjadi suatu kebutuhan, karena di awal bait bertuliskan usia muda mengalami perasaan tertarik soal agama, tetapi di akhir bait dijelaskan bahwa sebelum proses belajar selesai sudah mendapatkan tugas yang lain. Artinya, kehidupan manusia harus siap dengan apa pun yang telah digariskan Allah Swt, sehingga rencana yang sudah ditata terkadang tidak sejalan.

Sedangkan kalimat “tidak sempat beribadah karena sudah dipanggil raja atau majikan” bukan berarti meninggalkan ibadah, karena ibadah memiliki ruang lingkup yang luas. Ulama-ulama Islam membagi ruang lingkup ibadah menjadi ibadah *maghdoh* dan *ghoiru maghdoh*, ibadah *syaksiah* dan *ijtimaiyyah*, ibadah *muammalah ma'annas* dan *muammalah ma'allah*, dan sebagainya (Sunardi, 2013:48).

Ketigabelas, tentang mementingkan kehidupan akhirat.

Marang ingkang asung pangan, yen kasuwen den dukani, abubrah bawur tyas ingwang, lir kiyamat saben hari, bot Allah apa Gusti, tambuh tambuh solah insun, lawas-lawas nggraita, rehne ta suta priyayi, yen mamriha dadi kaum temah nistha (Jatmiko, 2012: 26-27).

(Menghadap kepada orang yang memberi kita pekerjaan akan menerima amarah jika datang terlambat, menyebabkan kacau perasaan hati, seperti bertemu dengan hari kiamat. Hal ini melahirkan pertanyaan tentang siapa yang harus ditakuti antara Allah Swt dan raja atau majikan. Akhirnya, perbuatan yang dilakukan menjadi ragu-ragu, selalu terpikirkan dalam hati, sehingga tidak pantas menjadi penghulu, sekalipun lahir dari seseorang yang terhormat) (Sabdacarakatama, 2010:36).

Bait tersebut menjelaskan bahwa memilih antara urusan dunia atau akhirat, jika tidak mampu memilih yang sesuai keadaan, dengan mudah akan diliputi rasa ragu dan penuh pikiran di dalam hatinya. Akhir bait juga tertulis kalimat tidak pantas menjadi penghulu, sekalipun lahir dari seseorang yang terhormat. Kalimat ini secara tersurat menyatakan bahwa manusia yang tidak pandai mementingkan akhirat di atas segalanya, tidak pantas menjadi penghulu atau makna lainnya adalah pemimpin. Oleh karenanya, ketika memilih urusan dunia, harus dipikirkan baik-baik, sebab banyak dari urusan dunia yang hanya tipu daya belaka, sebagaimana firman Allah:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qashash/28:77) (Kementerian Agama RI, 2012:556).

Keempatbelas, tentang adab menjadi juru agama Islam.

Tuwin ketip suragama, pan ingsun nora winaris, angur baya ngantepana, pranatan wajibing urip, lampahan angluluri, aluraning pra leluhur, kuna kumunanira, kongsi tumekang samangkin, kikisane tan lyan amung ngupa boga (Jatmiko, 2012:27).

(Demikian pula, untuk menjadi khotib atau juru agama, juga tidak patut jika tidak memiliki wewenang terhadap jabatan tersebut. Lebih baik berpegang teguh pada ketentuan kewajiban hidup sesuai ajaran adat istiadat leluhur, sejak zaman dulu sampai sekarang, yang mana keputusannya berkaitan dengan pencarian nafkah hidup) (Sabdacarakatama, 2010:37).

Maksud dari wewenang adalah hak sebagai juru agama, tetapi maksud lainnya adalah, sebelum juru agama mendapatkan wewenangnya, tentu harus menjalankan kewajiban, dan kewajiban tersebut adalah kualifikasinya menjadi *da'i*. Menurut Al-Bayanuni (1993) dalam Aliyudin (2015), menyatakan kualifikasi menjadi *da'i* ada 12 macam, yaitu memiliki keyakinan mendalam terhadap apa didakwahkan, menjalin hubungan baik dengan masyarakat, memiliki pengetahuan dan wawasan tentang materi yang didakwahkan, ilmu harus disesuaikan dengan perbuatan dan keistiqomahan dalam pelaksanaannya, memiliki kepekaan yang tajam, mengambil metode dakwah dengan bijak, menerapkan perilaku terpuji, *husnudzan* dengan umat Islam, menutupi aib orang lain, berbaur dengan masyarakat sesuai syariat, menempatkan orang-orang di sekitarnya sesuai kedudukan masing-masing, dan yang terakhir saling membantu, menyelesaikan perkara dengan musyawarah, nasihat menasihati dalam kebenaran dan kebaikan.

Kelimabelas, tentang kebutuhan suatu pedoman hidup.

Bonggan kang tan mrelokena, mungguh ugering ngaurip, uripe lan triprakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara (Jatmiko, 2012:27).

(Kesalahan bagi diri sendiri jika tidak membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan pedoman hidup, karena kehidupan patut dilengkapi dengan tiga syarat, ialah kekuasaan, harta, dan kepandaian. Apabila salah satu syarat tersebut tidak dimiliki, berakibat menjadi orang yang tidak berguna, kalah

dengan berharganya daun jati yang kering, ke depannya merasa hina papa seperti pengemis, pergi tidak memahami arah tujuan) (Sabdacarakatama, 2010:38).

Intisari bait di atas adalah pentingnya suatu pedoman dalam hidup. Selaras dengan agama Islam, agama yang memiliki kitab al-Quran sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Telah dijelaskan, bawasannya al-Quran diturunkan Allah Swt melalui perantara Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup yang menunjukkan pada jalan lurus, terkandung dalam Quran:

Sungguh, al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (Q.S. al-Isra'/17: 9) (Kementerian Agama RI, 2012:385).

Keenambelas, tentang keharusan melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

Kang wus waspada ing patrap, mangayut ayat winasis, wasana wosing jiwangga, melok tanpa aling-aling, kang ngalingi kaliling, wenganing rasa tumlawung, keksi saliring jaman, angelangut tanpa tepi, yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma (Jatmiko, 2012:27-28).

(Insan yang telah arif bijaksana dalam merangkum tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta, pada akhir jiwanya tampak secara jelas tanpa adanya tabir. Hal ini dikarenakan jiwanya terbuka dengan jelas dari sebelum peredaran zaman, sehingga tidak terbatas, semua diperoleh dengan cara bertapa, yaitu berserah diri pada Allah Swt.) (Sabdacarakatama, 2010:38).

Maksud dari bait di atas adalah Allah sebagai sesembahan yang nilai kebesarannya lebih dari apapun, dan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dengan melakukan perbuatan baik secara berkelanjutan, karena setiap perbuatan baik memiliki timbal balik kebaikan pula. Melalui timbal balik, seorang hamba dapat melakukan perenungan akan kebesaran Allah, dengan menerapkan perbuatan arif dan bijaksana dalam memaknai perenungan tersebut.

Ketujuhbelas, tentang manusia yang senang mengasingkan diri. Dalam pembahasan ini bisa disamakan dengan kegiatan Nabi Muhammad Saw yang senang *bertahannuts*. Tertulis dalam *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait 17:

Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi, ing saben rikala mangsa, mangsah amamasuh budi, lahire den tetepi, ing reh kasatriyanipun, susila anorraga, wignya met tyasing sasami, yeku aran wong barek berag agama (Jatmiko, 2012:28).

(Demikianlah insan yang telah mencapai tingkat utama, yang kebiasaannya adalah menyatu di tempat sunyi, setiap saat mempertajam olah budi secara berulang, dan memegang sikap lahiriyahnya. Insan tersebut juga memahami bagaimana membahagiakan hati setiap insan, sebab telah memahami ajaran agama dan berusaha selalu menjadi insan yang memperbaiki diri) (Sabdacarakatama, 2010:39).

Kedelapanbelas, tentang menjadi generasi masa depan.

Ing jaman mengko pan ora, arahe para taruni, yen antuk tuduh kang nyata, nora pisan den lakoni, banjur njujurken kapti, kakekne arsa winuruk, ngandelken gurumitra, pandhitane praja sidik, tur wus manggon pamucunge mring makripat (Jatmiko, 2012:28).

(Pada masa mendatang, tidaklah demikian gejalanya yang timbul bagi para insan muda, karena nantinya bila mendapat petunjuk tidak akan diindahkan, selalu mematuhi kehendak sendiri, bahkan orangtua pun akan digurui. Oleh sebab itu, bergurulah pada yang ahli agama, seorang insan arif dan bijaksana, serta memahami tembang *Pocung* yang mengarah pada uraian makrifat) (Sabdacarakatama, 2010:40).

Menanggulangi krisis moral sesuai yang dijelaskan dalam bait di atas adalah dengan berguru pada orang yang ahli agama, artinya menuntut ilmu pada yang memahami dasar-dasarnya, sehingga mampu melaksanakan ajarannya dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, yang paling penting dilakukan insan muda untuk hidup di masa kebaikan moral ialah dengan melakukan perbuatan baik, maksudnya senantiasa memperbaiki akhlak untuk selalu menerapkan perilaku-perilaku yang baik dan tidak menyimpang.

Kemudian, nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai dasar kebudayaan yang sering disebut *indigenous*, tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur kebudayaan. Pada bagian ini dianjurkan menelaah pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspeknya dalam hubungan alamiah. Menggarisbawahi kata kepercayaan, peneliti mengaitkan dengan sistem kepercayaan

masyarakat Jawa terhadap pribadi masing-masing, yang mana sebagai pewaris dari ajaran-ajaran leluhur terdahulu. Proses kepercayaan tersebut berkembang secara alami, namun mulai tergerus perkembangan zaman, yang ternyata tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat antara beberapa kepercayaan tentang kehidupan beragama Islam dalam masyarakat Jawa.

Melihat perkembangan saat ini, nilai-nilai asli budaya Jawa yang sebenarnya berhubungan dengan nilai-nilai keluhuran hidup menurut al-Quran dan hadits, mulai mengalami pergeseran pemaknaan. Hal ini dapat dikaji dari kehidupan masyarakat yang era sekarang sering keliru dalam memberikan arti dan makna terhadap simbol-simbol budaya Jawa, serta pergeseran dalam menerapkan budaya Jawa sesuai tata aturannya dalam laku di masyarakat (Saidi *et al.*, 1996: 223).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian melalui *library research*, maka pembahasan tentang ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati dalam *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV sampai pada beberapa kesimpulan.

Pertama, ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* berkisar pada (1) perintah mencontoh perbuatan baik para *ulil amri* atau pemimpin dan mengurangi hawa nafsu; (2) rajin berpuasa; (3) berusaha untuk memenuhi hati dengan iman dan ibadah kepada Allah Swt; (4) menekankan agar manusia selalu beradab dalam mempelajari syariat Islam; (5) mempelajari ajaran Nabi Muhammad Saw dengan niat yang kokoh; (6) mengasah niat dalam belajar agama agar tidak tergoyahkan; (7) lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia; (8) beradab menjadi juru agama Islam atau da'i; (9) bersungguh-sungguh dalam menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup; (10) mensyukuri dan mengambil pelajaran dari melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt; (11) mengasingkan diri atau *bertahannuts*; dan (12) menjadi generasi masa depan dengan senantiasa menjaga untuk terus berakhlak mulia.

Kedua, relevansi ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati dengan pendidikan akhlak menurut syariat Islam tampak misalnya pada ajaran tentang kepatuhan terhadap ulil amri (Q.S. an-Nisa/4/59), mengendalikan hawa nafsu (Q.S. an-Nazi'at/79:40), syariat tentang puasa (H.R. Bukhari dan Muslim), Nabi Muhammad Saw sebagai panutan (Q.S. al-Ahzab/33: 21), pentingnya kesungguhan mempelajari syariat Islam (Q.S. Ali 'Imran/3: 31-32), tentang mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia (Q.S. al-Qashash/28: 77), dan tentang al-Quran sebagai pedoman hidup (Q.S. al-Isra'/17: 9).

Ketiga, ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati, tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kebudayaan Jawa yang dijadikan pedoman dan dasar kebudayaan, yang nilai-nilai kebudayaan tersebut memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2015. *Islam Abangan dan Kehidupannya*. Yogyakarta: Dipta.
- Aliyudin, "Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik," *Anida*, 14 (2), 283-298, Juni-Desember 2015.
- AR, Muhammad. 2016. *Bunga Rampai, Budaya, Sosial, & Keislaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jatmiko, Adityo. 2012. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- <https://muslim.or.id/17313-kajian-ramadhan-4-pahala-puasa-untuk-allah.html>
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sabdacarakatama, Ki. 2010. *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Narasi.
- Saidi Ridwan (et al). 1996. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa (Aneka Budaya di Jawa)*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, Bina Rena Pariwara.
- Satori, Djam'an. and Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Strauss, Anseim. and Corbin, Juliet. 1997. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory*. Anselm (et.al). 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunardi. 2013. *Falsafah Ibadah*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Zubair, Achmad Charis, Prasetyo, Nuk dan Adrisijanti, Inajati. 2010. *Ensiklopedi Kotagede*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Budaya DIY.